

Akademika

Pendidikan Suistik Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Indonesia
Muhammad Husni, Muhammad Hasyim

Tafsir Ayat Al Qur'an tentang *Qalb* (Kajian Tafsir Maudhu'i)
Nurotun Mumtahanah

Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modrn
Miftakhul Muthoharoh

Paradigma Pendidikan Pembebasan *Paulo Freire*
Aridlah Sedy Robikhah

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan yang Harmoni
Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Muftur Rahman

Ijtihad dan Problematika Kekinianan
Mohammad Ruslan

Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Rokim

Efektifitas Wayang Syadat sebagai Media Dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan
Khodzainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA

Implementasi Budaya Relegius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik
Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah

Sholat Sebagai Sarana Pelatihan *Mindfulness*: Jawaban untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi *The Age Of Complexity*
Victor Imaduddin Ahmad, Ahmad Suyuthi

Akademika

Akademika Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Victor Imaduddin Ahmad, Rokim

Tata Usaha

Fatkan, Siti Khamidah

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Muhammad Husni, Muhammad Hasyim</i>	Pendidikan Sufistik Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Indonesia	1-12
<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang <i>Qalb</i> (Kajian Tafsir Maudhu'i)	13-30
<i>Miftakhul Muthoharoh</i>	Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modern	31-38
<i>Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Mufiqur Rahman</i>	Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan yang Harmoni	39-52
<i>Mohammad Ruslan</i>	Ijtihad dan Problematika Kekinian	53-62
<i>Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Mengucapkan Salam kepada Non Muslim (Analisis Teks al-Qur'an Hadits, Asbabul Wurud dan Implikasi Hukum)	63-72
<i>Rokim</i>	Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	73-87
<i>Khozainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA</i>	Efektivitas Wayang Syadat Sebagai Media Dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan	88-94
<i>Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Implementasi Budaya Religius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik	95-104
<i>Victor Imaduddin Ahmad, Ahmad Suyuthi</i>	Sholat Sebagai Sarana Pelatihan <i>Mindfulness</i> : Jawaban Untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi <i>The Age Of Complexity</i>	105-121

NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KARYA SASTRA MODERN

Miftakhul Muthoharoh

STAI Ihyaul Ulum Gresik

E-mail: miftakhulmuthoharoh@gmail.com

***Abstract:** Literature is a work that describes the problems of life. Literature in describing human life is inseparable from human and humanitarian problems. The problems in human life are inseparable from the lives of its author and readers, so literature is an effective means of translating the inner world of human beings. Literary works are basically the embodiment of the lives of writers' observations of their surrounding lives. Aside from being entertainment, literary works are also a means conveying the ideas and thoughts in terms of culture, social, and even religion. In literature there are constituent elements, namely themes, mandates, figures, characters, and languages which are all packaged in aesthetic and imaginative forms. These elements contain ideas related to, among others, religious values. Religious values that are able to color the author's creativity, aesthetics, and imagination include the values of faith, scientific, moral, and social values. These values are the basic ones that form the main foothold in the world of Islamic religious education. This proves that literary works can be a means of transforming written and implied values of life in addition to contributing to the readers and the connoisseurs of literature.*

***Keywords:** Educational values, literary values, character*

Pendahuluan

Karya sastra adalah karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan karya kreatif manusia yang telah memiliki usia sangat tua. Dalam literatur Islam telah dapat dibaca bahwa banyak sekali karya-karya baik berupa syair, puisi, maupun prosa. Karya-karya itu banyak diminati oleh khlayak sebab muatannya bernilai positif bagi pembentukan karakter pembacanya.

Karya sastra adalah karya yang menggunakan kehidupan sebagai bahan dasarnya. Aneka persoalan kehidupan “dibaca” dengan apik oleh pengarangnya yang kemudian dikemukakan kembali dalam bentuk karya seni bahasa yang disertai imajinasi yang berkarakter dari pengarangnya. Dengan demikian, di dalam karya sastra terdapat “kehidupan” imajinatif yang bersumber dari kehidupan nyata.

Pengarang dalam mengerjakan karyanya memanfaatkan unsur-unsur intrinsik yang berpotensi menjadi alat bagi pengarang untuk menempelkan ide, gagasan, dan asumsi-asumsinya secara efektif dan efisien. Unsur-unsur yang dimaksud ialah tema, amanat, tokoh, karakter tokoh, dan bahasa. Di pihak lain, tokoh, khususnya tokoh utama, tak jarang merupakan “perwakilan” dari diri pengarang, atau dengan kata lain pengarang bersembunyi di balik penggambaran tokoh rekaannya.

Tokoh utama dalam suatu karya sastra mengalami gejolak kejiwaan dalam menghadapi persoalan atau masalah hidup. Gejolak kejiwaan tersebut dapat dilihat juga dari perbuatan tokoh utama dalam menghadapi masalah atau problem hidup. Kekalutan pikiran dan

keresahan batin tokoh utama timbul karena adanya tekanan berupa perbuatan yang dianggap bertentangan dengan kehidupan yang ideal. Dari beberapa uraian tersebut, penulis mengangkat masalah karakter tokoh utama ditinjau dari aspek kejiwaannya. Dalam analisis ini penulis menggunakan nilai pendidikan agama Islam sebagai landasan tumpu untuk mengetahui dan memahami pikiran-pikiran tokoh cerita. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam karya sastra. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan dunia sastra.

Penelitian

Penelitian ini dirancang secara kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki sifat alamiah dan tidak mengadakan perhitungan. Moleong berpendapat bahwa metode kualitatif sebagai produser data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan laku yang diamati.¹ Sementara itu, Semi menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.²

Data dalam penelitian ini berupa cuplikan, pemenggalan paragraf, kalimat, dan paragraf yang diambil dari sumber data yang berkaitan dengan karakter tokoh yang memuat nilai pendidikan. Hal itu dilakukan untuk menunjang analisis data penelitian. Dengan demikian, data penelitian ini berupa data kualitatif, khususnya tentang pendidikan keagamaan Islam.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, novel ini berukuran 21x14cm tebal 220 + iii halaman. Novel itu diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka. Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. membaca novel secara keseluruhan, karena dengan membaca akan memperoleh pesan atau informasi terhadap data yang dianalisis.
2. Mengidentifikasi atau menentukan ide pokok pada novel tersebut sesuai dengan lingkup penelitian,
3. Mengelompokkan data-data yang telah diperoleh berdasarkan jenis dan fungsinya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis untuk menganalisis data sesuai dengan permasalahan yang disesuaikan dengan teori yang ditetapkan sebelumnya. Teknik deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil analisis secara rinci, serta menafsirkan data yang ada sesuai dengan landasan teori yang dipaparkan.

Teori teknik analisis deskriptif ialah untuk membuat gambaran yang sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Teknik analisis deskriptif digunakan pada saat menganalisis data berdasarkan sumber pustaka yang terdapat dalam karya sastra, yaitu novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1991), 3.

² Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), 23.

Konsep Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai pendidikan agama Islam terartikulasi dalam sejumlah karakteristik yang digali dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw sebagai sumber ajaran Islam.³ Karakteristik utamanya ialah terpenuhinya nilai-nilai (a) iman, (b) ilmu, (c) amal, (e) akhlak, dan (f) sosial. Nilai keimanan adalah nilai pendidikan yang berwatak *Rabbani*, yaitu karakter yang menempatkan hubungan antara hamba dan *al-Khaliq* secara benar. Dengan hubungan tersebut, kehidupan individu akan bermakna, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kompetensi untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan keimanan merupakan pendidikan rohani bagi individu.

Nilai amaliyah merupakan nilai pendidikan yang memperhatikan aspek amaliyah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Upaya tersebut ditempuh dengan membekali ilmu pengetahuan dan menanamkan akhlak Islam secara praktis, dengan mengingat tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketundukan kepada Allah.

Nilai ilmiah merupakan nilai pendidikan yang terkait dengan dunia ilmu pengetahuan; dimulai dengan keterampilan membaca dan menulis. Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komprehensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting di dalam Islam. Pandangan Islam tentang proses memperoleh ilmu pengetahuan menempatkan aktivitas pendidikan dan pengajaran pada derajat ibadah dan kesucian.

Nilai pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psihis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Allah menjadikan *al-asma'ul husna* sebagai ideal akhlak yang mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya.

Nilai pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia adalah makhluk sosial. Atas dasar itu, Islam mengatur hubungan antara individu dan keluarganya serta antara individu dan masyarakatnya; kemudian memusatkan perhatian pada pembentukan manusia yang saleh untuk hidup di alam yang luas ini. Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mandatkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial antaranggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia.⁴

Konsep Sastra

Sastra merupakan karya kreatif yang bentuknya selalu berubah-ubah dan tidak tetap harus diberikan interpretasi. Menurut Endraswara⁵ ciri terpenting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain yaitu;

1. Peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra,

³ Moh. Rifai, *Akhlaq Seorang Muslim* (Semarang: CV. Wicaksana, 1986), 10.

⁴ Ibid.

⁵ Moleong, Anton M, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), 5.

2. penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka, (3) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran,
3. Analisis secara induktif,
4. Makna merupakan andalan utama. Berdasarkan kesesuaian ciri-ciri yang dikemukakan di atas maka rancangan jenis ini dipilih untuk melakukan penelitian karakter tokoh dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

Istilah tokoh merujuk pada istilah yang dipakai oleh Sudjiman, yaitu bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita.⁶ Tokoh adalah rekaan maka perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifatnya serta sikap batinnya agar karakternya juga dikenal pembaca. Dijelaskan lebih lanjut bahwa penokohan adalah penyajian karakter tokoh dan penciptaan citra tokoh dan karakter itu sendiri adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwa yang membedakan dengan tokoh lain.

Analisis pelukisan karakter tokoh, penulis memakai teori Lexemburg. Luxemburg menjelaskan pelukisan karakter dapat dilihat secara eksplisit dan implisit.⁷ Pelukisan secara eksplisit dilukiskan oleh komentar pelaku lain. Ucapan-ucapan dari seorang tokoh mengenai seorang tokoh lain tidak selalu dapat dipercaya begitu saja, tetapi setidaknya mengandung sebuah penafsiran dan terserah sikap pembaca atau penonton, apakah dipercaya atau tidak. Seorang tokoh juga dapat melukiskan karakternya sendiri, misalnya, dalam sebuah monolog atau dalam sebuah ucapan samping. Di sini, seluruh tokoh merupakan dasar apakah dia pantas dipercaya atau tidak. Pelukisan secara implisit dapat terjadi lewat perbuatan atau ucapan, bahkan sebetulnya ini lebih penting daripada pelukisan secara eksplisit. Cara seorang tokoh berbicara, hal-hal apa yang dibicarakan, bahkan gayanya dapat disimpulkan karakter tokoh. Wellek dan Warren menyebutkan uraian secara rinci penampilan fisik dapat menjelaskan analisis sifat moral dan psikologis tokoh.⁸ Karakter juga dapat dijabarkan melalui tingkah laku tokoh yang khas atau deskripsi secara langsung untuk menyebutkan pemikiran tokoh (lagak, gerak, dan cara bicara khas yang mengikutinya). Jadi, jelaslah ada semacam kaitan antara penokohan dengan watak atau karakter tokoh.

Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sastra

1. Nilai Keimanan: Taat beribadah

“Di kalangan jemaah masjid kampung, Kabul sudah menjadi sosok yang sangat dikenal karena sudah puluhan kali ikut Salat Jumat di sana.”⁹

Penjelasan secara langsung oleh pengarang tentang karakter tokoh Kabul itu dilatarbelakangi oleh kebiasaan Kabul yang melakukan Salat Jumat meskipun di saat-saat genting menyangkut pekerjaan. Di pihak lain ketika Kabul pergi menjalankan kewajibannya itu tidak diikuti oleh anak buahnya bahkan diperolok sebagai “sok” alim. Meski begitu Kabul masih mendoakan “semoga Gusti mengampuni mereka”.

⁶ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1991), 16.

⁷ Luxemburg, Jan Van, Bal, Mieke, Wsteijin, Willem G. *Tentang Sastra* (Jakarta: Intermedia, 1991), 172.

⁸ Wellek, Rene dan Warren, Austin. *Teori Kesustraan*. DiIndonesiaikan oleh Melani Budianta dari *Theory of Literature* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), 228.

⁹ Ahmad Tohari, *Orang-orang Proyek Orang-Orang Proyek* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 36.

“Gusti Mahaluas ampunaNya.”¹⁰

Nilai keimanan tokoh Kabul juga terlihat dalam berbagai percakapan dengan Pak Tarya serta Basar berikut.

”Bahwa musim kampanye dan sebagainya biasanya memanfaatkan orang-orang tertindas untuk memenangkan kontestan partai. Namun, jika kampanye telah usai maka orang-orang tertindas itu akan lebih tertindas lagi meskipun sebenarnya yang memenangkan kampanye itu adalah mereka. Jadi yang tertindas tetap tertindas. Dalam konteks ini Kabul mengatakan, “jangan anggap enteng orang-orang tertindas tapi hanya bisa diam. Sebab yang *ngemong*, Gusti Allah, ada di belakang mereka”.¹¹

2. Nilai Akhlak kepada Allah

Nilai akhlak tokoh Kabul tampak ketika datang serombongan panitia pembangunan masjid kepadanya untuk meminta bantuan. Ketua panitianya ialah Baldun. Pelindung panitia adalah Basar, temannya sendiri sewaktu kuliah. Ada beberapa hal yang diminta panitia kepada Kabul di antaranya ialah uang dan material bangunan yang terdiri atas besi beton dan semen. Dengan segala siasat panitia mengharap Kabul mau menuruti permintaan panitia itu. Di luar dugaan ternyata Kabul tidak bersedia memberikan bantuan saat itu kecuali jika proyek pembangunan jembatan sudah usai dilaksanakan. Padahal panitia meminta segera diberikan bantuan sebab masjid harus segera dibangun.

Kontan saja panitia menganggap Kabul tidak menusiawi dan pelit pada agama. Namun, apa jawab Kabul:

“ Ya!” Jawab Kabul lugas. “Masjid adalah bangunan suci dan sebagai orang Islam saya merasa wajib menyumbangnyaa..”

“Nah!”

“Tapi nanti dulu. Karena kesuciannya, pembangunan sebuah masjid harus tertib dan pakai tata krama. Semua material di sini kan dibeli untuk pembangunan jembatan, bukan lainnya. Jadi kalau ingin tertib, semua material di sini tidak boleh dipakai untuk tujuan lain, kecuali sisanya.”¹²

“Pak Baldun, mohon dipahami, pada dasarnya kami menerima permintaan bantuan yang Anda ajukan. Insya Allah nanti akan tersisa material yang bisa digunakan untuk membantu pembangunan masjid. Artinya, kami tidak mengabaikan rekomendasi dan disposisi yang ada dalam surat permohonan ini. Kami hanya minta panitia mau menunggu sampai proyek ini selesai, karena bantuan tidak bisa kami berikan sekarang.”¹³

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid., 136.

¹² Ibid., 139-140.

¹³ Ibid., 141

Teks tersebut menggambarkan bagaimana akhlak tokoh utama Kabul terhadap Allah ta'ala. Dalam Islam dikenal proposisi bahwa beribadahlah kepada Allah seakan-akan kamu melihat Allah, dan bila tidak bisa maka yakinlan bahwa Allah melihatmu.

Apa yang dilakukan oleh Kabul adalah pengekhawatiran dari kesadaran keimanan kapad Allah bahwa amal yang akan dilakukan pasti sudah dilihat Allah. Oleh sebab itu, bila sumber amal itu berasal dari korupsi maka, Kabul yakin justru perbuatannya akan mendatangkan kutukan dari Allah. Karenanya Kabul tidak mau gegabah, sehingga menolak untuk memberikan sumbangan yang belum jelas kesuciannya itu.

Konflik ini tak dapat dipahami oleh Baldun. Baldun tetap menganggap Kabul tidak mau menyumbang masjid. Padahal maksud Kabul bisa jadi benar. Sebagai orang yang beragama tentu harus dapat menempatkan hal atau masalah pada posisi yang sebenarnya dan seharusnya. Masjid adalah bangunan suci sehingga yang dipakai untuk membangun juga harus barang yang suci. Kabul tahu bahwa uang proyek ini tidaklah jelas kesuciannya. Pada satu pihak segala yang dibeli dan dipersiapkan dalam tanggung jawabnya itu ialah untuk kepentingan pembangunan jembatan, sehingga amanatnya ialah berupa bangunan jembatan bukan pembangunan masjid. Di pihak lain, proyek pembangunan jembatan ini berasal dari berbagai tender yang belum jelas diwarnai banyak kepentingan. Ada bagian 30% untuk DPR, 20% untuk anak menteri, dan lain-lain. Sehingga kalau dipakai membangun masjid dikuatirkan akan menimbulkan masalah baru yang bisa jadi menurunkan nilai masjid.

3. Nilai Keilmuan (Ilmiah)

Konsep *kesucian* seperti yang dimiliki Kabul ini secara *hukum fikih* adalah benar sebab suci tidaknya uang atau barang tidaknya dilihat dari wujud uang atau barangnya itu. Akan tetapi, kesucian itu bergantung dari mana uang atau barang itu didapatkan. Jadi, uang hasil pelacuran, misalnya, kalau dilihat uangnya maka tentu sama saja dengan uang hasil perdagangan, akan tetapi uang pelacuran itu tetaplah haram sebab diperoleh dari cara yang haram.

4. Nilai Sosial

Kabul bukanlah orang yang pelit lebih-lebih dalam hal membantu pembangunan masjid. Setelah Baldun pergi. Bertiga, Kabul, Basar, dan Tarya berdiskusi menyangkut bagaimana dengan permohonan Baldun itu. Dan, secara cepat dan tegas Kabul langsung menyuruh Basar, pelindung panitia pembangunan masjid itu, untuk bergegas pergi ke Toko ATOY untuk mengambil lima puluh sak semen yang akan dibayarnya sendiri bukan dari semen proyek jembatan.

“Dan, Basar, kamu boleh ambil lima puluh sak semen dari Toko Atoy. Aku pribadi yang akan membayarnya,” kata Kabul.¹⁴

Bagi Kabul persoalannya tidaklah sesederhana itu. Tidaklah kemudian lantaran ia orang muslim kemudian menyumbang apa pun yang diminta dengan cara apa pun meskipun

¹⁴ Ibid., 144.

ilegal atau tidak semestinya. Tidaklah kemudian lantaran ia adalah seorang pemborong kemudian ia dapat dengan mudah menyumbangkan barang-barang borongan itu untuk kepentingan masjid. Bagi Kabul ada yang harus dibenahi dari kebiasaan *ngawur* itu.

Masjid adalah tempat suci, digunakan untuk kepentingan suci, dan harusnya dipakai oleh orang-orang suci. Oleh karenanya, bahan yang dipakai untuk membangun seharusnya dan semestinya adalah barang suci yang diperoleh secara suci pula. Ini adalah mutlak dilakukan dan dipahami oleh siapa pun yang akan membangun masjid, sarana ibadah. Jika tidak maka semuanya, termasuk panitia pembangunan masjid akan terjebak pada “feodalisme baru, penyeragaman, rekayasa korupsi, munafik, dan semuanya dibungkus dalam retorika pembangunan.”¹⁵

Penutup

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi dalam arti individu itu akan semakin mampu mencapai individualitas, matang dan berjiwa sehat Begitupun yang dialami Kabul. Sebagai bentuk karya seni, kelahiran dialog Kabul bersumber pada kehidupan yang bertata nilai dan pada gilirannya yang lain, sastra juga akan menyumbangkan sesuatu bagi terciptanya tata nilai.

Ada beberapa nilai yang terartikulasi dalam diri tokoh karya sastra ini, yaitu (a) Nilai Keimanan: Taat beribadah, (b) Nilai Akhlak kepada Allah, (c) Nilai Keilmuan (Ilmiah), dan (d) Nilai Sosial. Nilai keimanan terartikulasi pada kualitas ibadah tokoh utama yang aktif berjamaah shalat Jumah, di tengah-tengah kondisi temannya yang tiada satu pun memperhatikan shalat Jumah. Nilai akhlak kepada Allah diartikulasikan dalam sikap tokoh utama yang tidak mau gegabah menyerahkan uang sumbangan meskipun dengan alasan pembangunan masjid, sebab uang yang akan disumbangkan jauh dari hukum halal.

Nilai keilmuan diartikulasikan oleh tokoh utama bahwa dasar dari keengganannya untuk segera mengeluarkan uang sumbangan ke masjid adalah hukum fikih yaitu ilmu hukum syariat Islam. Nilai sosial diartikulasikan oleh tokoh cerita bahwa meskipun ia tidak dengan serta merta mau menyumbang pembangunan masjid (sebab baginya uangnya haram) akan tetapi, ia tetap mengeluarkan bantuan 50 sak semen dengan uang pribadinya, bukan dari uang proyek jembatan yang penuh korupsi.

Daftar Rujukan

- Luxemburg, Jan Van, Bal, Mieke, Wsteijin, Willem G. *Tentang Sastra*. Diterjemahkan oleh Akhadiati Ikram dari *Over Literature*, Jakarta: Intermedia, 1991.
- Moleong, Anton M, dkk. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada Univer, 1995.
- Mudlofar, *Pengetahuan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Gresik. Gema Wacana Alief, 2004.
- Rifai, Moh. *Akhlak Seorang Muslim*, Semarang: CV. Wicaksana, 1986
- Semi, Atar. *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Sudjiman, Panuti, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1991.
- Suharianto, S. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta, 1982.
- Tohari. Ahmad, *Orang-Orang Proyek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

¹⁵ Ibid., 143-144.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. *Teori Kesustraan*. DiIndonesiakan oleh Melani Budianta dari *Theory of Literature*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.